



Accepted: November 2024	Revised: Desember 2024	Published: Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Kolokasi Bahasa Berbentuk Al-Ma'thuf dan Al-Ma'thuf A'laihi: Kata Iman dan Amal Shalih dalam Al-Quran

Muhammad Adam Ali Fikar Irhamni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gmail: muhammadadamalifikarirhamni@gmail.com

Abstract

The Qur'an is considered a miracle and is believed to contain I'jaz Bayani, a kind of linguistic and literary excellence that is present in every word, sentence, sound, verse, and letter. One way to identify I'jaz Bayani in the Qur'an is to explore the connection between the words "iman" (faith) and "good deeds." There is a need for this exploration because currently, faith is often only understood within the context of aqidah (the six pillars of faith). Many Muslims tend to focus only on a limited concept of faith, believing that it is solely about the belief in Allah SWT., His messengers, His books, His angels, and destiny. However, the Qur'an and hadiths mention that faith is closely linked to righteous deeds and good morals. If we examine the Qur'an, we will consistently find that faith and good deeds are mentioned together. This study uses a descriptive method that involves collecting data and verses related to faith and good deeds, followed by an analysis of interpretations and meanings from various sources. The aim of this research is to identify aspects of I'jaz Bayani in the relationship between faith and good deeds in the Qur'an and its semantics. The results indicate that the frequent mention of faith and good deeds in the Qur'an emphasizes the connection, compatibility, and confirmation between the two. Allah chose to associate the words "good deeds" with faith to emphasize their relationship.

Keywords: *faith, good deeds, linguistic accompaniment.*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan mukjizat dengan setiap apa yang memuat kalimat I'jaz, dan dengan setiap apa yang meliputi Al-Quran Al-Karim pada setiap sisi bermacam-macam, Diantaranya I'jaz Bayani. Salah satu jalan untuk menemukan kandungan i'jaz bayani dalam al-quran dapat dengan meneliti ungkapan dalam al-quran berupa kolokasi bahasa antara kata iman dan amal sholeh. Metode yang digunakan ialah deskriptif, yaitu mengumpulkan data dan ayat-ayat yang berkaitan dengan iman dan amal sholeh, dan kemudian menguraikannya dalam derivasi yang berbeda dengan jelas dan akurat. Serta analisis, yaitu dengan melihat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sambil menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dari segala lini seperti

asbabun nuzul, konteks kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi segi Ijaz Bayani dalam kolokasi bahasa, mengungkapkan hubungan antara Iman dan Amal Sholeh dalam Al-Qur'an dengan Semantik Al-Quran. Hasil Penelitian ini menunjukkan Korelasi antara penyebutan iman dan amal sholeh dalam sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an memiliki tujuan yang mengacu pada intensitas asosiasi, kohesi, kompatibilitas dan penegasan di antara keduanya. Oleh karena itu, Allah swt. Memilih kata amal sholeh untuk dikolokasikan dengan kata iman.

Kata Kunci: *iman, amal sholeh, kolokasi bahasa.*

Pendahuluan

Al-Quran merupakan mukjizat dengan setiap apa yang memuat kalimat I'jaz, dan dengan setiap apa yang meliputi Al-Quran Al-Karim pada setiap sisi bermacam-macam,¹ Diantaranya I'jaz Bayani. Al-Ja hith menyatakan tentang Ijaz Bayani bahwa ijaz bayani adalah Ijaz Al-Quran dalam hal kata-kata yang dipilih, dan dalam hal struktur dan ungkapan, yang didasarkan pada penemuan dalam mukjizat, analogi dan metafora.² Salah satu jalan untuk menemukan kandungan i'jaz bayani dalam Al-Quran bisa dengan meneliti ungkapan dalam Al-Quran berupa kolokasi bahasa antara kata iman dan amal sholeh dalam Al-Quran.

Sekarang, iman hanya dipahami sebatas ranah akidah saja (enam rukun iman). Hampir seluruh umat islam dalam studi iman terpaku pada konsep yang terbatas, bias bahwa pandangan iman akidah, Iman kepada Allah SWT., rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, malaikat-malaikatnya, dan takdir. Sebenarnya, Al-Quran dan hadits-hadits tentang iman menunjukkan bahwa iman selalu dikaitkan dengan amal sholeh dan akhlak yang baik. Jika kita melihatnya dalam Al-Quran, kita akan menemukannya selalu bergandengan. Situasi ini menunjukkan bahwa ada rahasia besar di dalamnya.³

Sharawi menyebutkan permasalahan tentang keyakinan beberapa masyarakat bahwa amal sholeh mungkin tidak perlu iman. Masalah ini telah digeluti oleh banyak filsuf, yang mengatakan bagaimana bisa seorang kafir yang mengerjakan kebajikan tidak dihargai?. Pernyataan dari beberapa filsuf tersebut cukup menipu daya terhadap kita sekarang.⁴

Ayat-ayat yang menyebutkan iman dalam keadaan singularitas tanpa amal sholeh disebutkan sebanyak 263 kali. Kata Amal disertai dengan kata sholeh disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 93 kali. Iman dan amal sholeh yang berbentuk teks " الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ " disebutkan sebanyak 52 kali. Jika dalam ayat tersebut didahului dengan huruf nasb "إِنَّ", maka ayat itu menunjukkan tempat kembalinya orang-orang yang beriman. Namun, jika tersebut didahului dengan huruf nida' "يَا", maka ayat itu berupa arahan, bimbingan dan perintah. Adapun dalam iman dalam bentuk lain

¹ Fadhl Hassan Abbas, *I'jaz Al-Qur'an* (Yordania: Dar al-Nafais, 2014).

² Abbas.

³ Nurdin Manyak, "POSISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN ILMU, IMAN DAN AMAL SHALEH Nurdin Manyak 1," *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 358–69.

⁴ Muhammad Mutawaly Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy* (Mesir: Dar al-Nur, 1997).

berjumlah 69 tempat.⁵ Imam Baidhowi mengatakan dalam tafsirnya, "Iman dan amal sholeh jarang disebutkan secara terpisah (iman dan amal sholeh).⁶

Sesungguhnya kata "iman" dalam Al-Quran sering diiringi dengan objek; Tuhan atau rasul-rasul-Nya atau kitab-kitab, sebagaimana firman-Nya, "Percayalah kepada Allah". Maka ini iman yang benar. Tetapi ada makna iman yang berkonotasikan negatif, sebagaimana yang Allah katakan dalam surat Al-Ankabut: ayat 52, "Mereka yang percaya pada kebatilan", yaitu mereka yang percaya pada kebatilan atau iman kepada Tuhan selain Allah.⁷ Ayat ini menjawab pertanyaan: Bagaimana bisa iman disandingkan dengan objek batil? Apakah iman diobjekkan dengan kata batil? Tatanan kalimat ini jarang disebutkan dalam ayat Al-Quran.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai kolokasi linguistik, Hamida Muhammad Abdel Fattah Al-Husseini mempelajari kolokasi linguistik dan pengaruhnya dalam menentukan konotasi. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Arab istimewa dengan keakuratannya yang luar biasa dan keterampilannya yang luar biasa dalam memilih konjungsi antar kata. Rafidah Auliya Al-Rahma mempelajari hubungan kebahasaan antara verba dan preposisi, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara verba yang disertai preposisi dan tidak disertai preposisi. Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya tentang iman dan amal sholeh. Dindin Muhammad Saif Al-Din mengkaji tentang makna iman dan amal sholeh, dan hasilnya menunjukkan bahwa iman dan amal sholeh saling berhubungan, maka jika amal sholeh dilakukan tanpa iman maka amal tersebut tidak ada manfaatnya. Tapi kalau amalnya kecil tapi didasari iman, pasti ada pahalanya. Hafiz Rayhan mempelajari pahala orang beriman dan amal sholeh. Hasilnya menunjukkan bahwa iman adalah konsep keimanan kepada Allah SWT. Syarat amal sholeh adalah ikhlas, sesuai syariat Islam, jujur, dan bermanfaat bagi manusia. Fuad Dwi menetapkan standar amal sholeh dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria suatu amalan agar menjadi amal sholeh adalah amal tersebut merupakan perintah Allah SWT., dibangun atas dasar tanggung jawab dan berdasarkan kemaslahatan. Nourhayati mengkaji Semantik Kolokasi Bahasa dalam Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan siksa yang berat adalah siksa yang menunjukkan ciri-ciri keras dan ditujukan terutama kepada kaum musyrik, yaitu siksa dunia dan akhirat. Siksa yang besar adalah siksaan hebat yang tidak bisa dibayangkan oleh pikiran manusia.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan iman dan amal sholeh dalam Al-

⁵ Abd al-Rahman Halili, "Iqtiran Al-Iman Bi Al-Amal Al-Shalih Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa Dalalatihi Al-Hadhariyah," *Universitas Ilmu Ekonomi Dan Hukum Damaskus* 3, no. 27 (2011): 439–63, https://www.academia.edu/5619533/اقتران_الإيمان_بالعمل_الصالح_في_القرآن.

⁶ Abdullah Umar Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Rasyid, 2000).

⁷ Muhammad Thahir ibn Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 1st ed. (Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984).

Quran untuk melihat jumlah dan letaknya di dalam ayat-ayat Al-Quran serta metode pengambilan sampel, yaitu mengkalifikasikan data dan ayat-ayat yang berkaitan dengan iman dan amal sholeh dengan pengelompokan dalam beberapa kategori, seperti; kata iman dalam keadaan mufrod, kata iman yang beriringan dengan kata antonimnya, kata amal sholeh dalam keadaan mufrod, kata iman beriringan dengan kata amal sholeh kemudian menguraikannya dalam derivasi yang berbeda dengan jelas dan akurat. Serta metode analisis, yaitu dengan melihat penafsiran ayat-ayat Al-Quran sambil menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Mushahabah Lughawiyah beserta Klasifikasinya

Istilah Mushahabah berasal dari huruf ص , ح , ب yang menunjukkan asosiasi dan asosiasi antara dua hal. Adapun iringan, secara idiomatis: asosiasi biasa suatu kata dalam suatu bahasa dengan kata lain tertentu dan bukan yang lain. Jenis-jenis kolokasi linguistik dibagi menjadi tiga bagian:

Kolokasi linguistik antara kata sifat dan yang disifati. Kolokasi linguistik antara kata sifat dan disifati merupakan salah satu gambaran paling menonjol yang menunjukkan sejauh mana korelasi antar kata. Ada pengucapan yang dijelaskan dengan kata-kata tertentu dan tidak dapat dijelaskan dengan kata lain. Misalnya dengan kata “lailah”, meski terkadang dikaitkan dengan kata tertentu “mubarakah”. Begitu pula dengan kata “al-Naba’ al-Adzim”, “al-Naby al-Ummyyi” dan seterusnya.

Kolokasi linguistik antara mudhaf dan mudhaf ilaihi. Bab ini melakukan kajian terapan terhadap fenomena konjungsi linguistik dalam salah satu bentuknya, yaitu pola mudhaf dan mudhaf ilaihi. Misalnya seperti tulisan: Majma’ al-Bahrain, Jabal Al-Warid, dan Duluk al-Syamsi.

Kolokasi kebahasaan antara ma'thuf dan ma'thuf alaihi. kolokasi kebahasaan antara ma'thuf dan ma'thuf alaihi mengandung tiga unsur: Sinonimitas; Perlu dicatat dalam hal ini bahwa kolokasi linguistik dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah sinonimi. Contohnya adalah: al-khauf dan al-khasyah, al-adawatu dan al-Baghdha’.”⁹ Adapun Contoh dari antonim adalah al-sirru dan al-alaniyah, Al-Raghib mengatakan: Rahasia adalah lawan kata dari publisitas dan publisitas adalah lawan kata dari rahasia, sebagaimana kita ketahui bahwa keduanya berlawanan makna.

Sedangkan lafadz konjugasi adalah gabungan suatu kata dengan suatu kata lainnya merupakan garis pemisah dalam hal sinonim kata-kata tersebut dan tidak menerima kata-kata lain yang menyertainya, maka inilah garis pemisah antara kata-kata yang dianggap sinonim, misalnya kata “al-Bukrotu” dan “al-ashil”, “al-ghuduwwu” dan al-Ashol, al-batssu dan al-huznu.

⁸ Nashruddin dan Erwati aziz Baidan, “Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,” *Pustaka Pelajar*, no. May 2016 (2016): 1–127.

⁹ Syarif Husein, Moh Ainin, and Yoke Suryadarma, “Al-Muṣāḥabah Al-Lughawiyah Li Kalimah Al-Ḥubb Wa Ṣiyaghuhā Fī Riwayāh Al-Ḥubb Al-Maktūm Muassasatan ‘ala Al-Mudawwanah Al-Lughawiyah,” *Lisanudhad* 8, no. 2 (2021): 67–85, <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v8i2.6850>.

Ketiga unsur tersebut, peneliti berpendapat bahwa kata “iman dan amal shaleh” masuk ke dalam ma’thuf dan ma’thuf alaihi dari kata yang beriringan karena saling berkaitan dan tidak sinonim maupun antonim.

B. Kata Iman dalam keadaan Mufrod

Dalam Al-Quran sebagian kata iman disebutkan dalam keadaan mufrod, tidak bersandingan dengan kata apa pun. Di antara tempat-tempat tersebut dalam Al-Quran, kami akan menyajikan kepada anda tiga contoh yang mewakili tempat-tempat tersebut:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ
اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (سورة البقرة: ١٣٧)

Ibnu Ashur menyatakan keimanan dalam ayat ini dengan keimanan yang tidak diharapkan. Huruf “ba” dalam ucapannya "مِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ" disebabkan oleh keadaan. Pelanggaran tidak berarti keyakinan apa pun yang serupa dengan keyakinan Anda. Kesamaan berarti persamaan dalam keyakinan, dan persamaan berarti memperhatikan penganutnya, bukan persamaan karena keberagaman agama, karena itu yang ditunjukkan oleh konteks.

Al-Zamakhshari menggambarkan iman mereka dalam ayat ini dengan ungkapan “keraguan” sebagai bentuk kecurigaan dan penilaian, dan ungkapan “seperti apa yang kalian yakini” sebagai bentuk ejekan, karena agama yang benar adalah satu dan tidak ada tandingannya, yaitu agama Islam, maka dari itu tidak ada agama lain yang serupa dengan agama Islam. Barangsiapa mengimani agama tersebut maka telah mendapat hidayah. Adapun Al-Baydawi berpandangan tentang keimanan dalam ayat ini: “Jika kamu berusaha beriman kepada jalan yang menuju kepada kebenaran seperti jalanmu, maka kesatuan tujuan tidak meniadakan banyaknya jalan atau tambahan penegasan.

Kemudian Al-Shaarawi menjelaskan hal ini dengan sebuah permissalan yang indah, dimana beliau berkata: “Ketika saya berkata kepadamu: bersedekahlah sebagaimana saya bersedekah kepada si fulan, maka sedekamu tersebut bukanlah uang yang sama yang telah saya sedekahkan kepada si fulan, melainkan uang yang jumlahnya seperti uang yang tersebut.” Inilah permissalan menakutkan yang diungkapkan oleh Al-Shaarawi yang menggambarkan iman mereka dalam ayat ini.

Dari analisis pernyataan para ahli tafsir tersebut terlihat bahwa keimanan dalam ayat (فإن آمنوا) bukanlah keimanan yang sebenarnya, melainkan suatu bentuk keragu-raguan, dan keimanan mereka tidak dapat dibenarkan. Adapun keimanan pada perkataannya (بمثل ما آمنتم به), keimanan orang mukmin adalah keimanan yang benar yang tidak bercampur dengan keraguan. Terkait dengan iman tersebut, datang ayat setelahnya “وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ” Jika mereka berpaling dari iman, maka mereka akan terpecah belah karena kebenaran tersebut, perpecahan itu berupa permusuhan dan konflik, karena masing-masing pihak bertengkar dalam kesengsaraan dan

perpecahan yang berbeda-beda. Lafadz “Cukuplah Allah bagi mereka” merupakan suatu hiburan dan penenangan bagi orang-orang yang beriman.

Contoh kedua adalah firman Allah SWT.:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (سورة البقرة: 8)

Ayat ini mengacu pada keimanan kelompok yang tampak keimanan secara lahiriah namun kafir dalam bathinnya.¹⁰ Ini tidak lain dari kesyirikan yang tersembunyi atau ketaatan yang tersembunyi terhadap Yudaisme, yang kesemuanya terdiri dari keimanan yang palsu. Al-Quran membatasi perkataan kaum yahudi dikala mereka menunjukkan keimanan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan pernyataan “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir”, karena iman kepada Allah adalah dasar dari semua keimanan. Siapa pun yang tidak percaya pada satu Tuhan yaitu Allah berarti tidak beriman kepada Rasul. Pendahuluan kata “يقول” merupakan sebuah indikasi bahwa hal ini tidak sesuai dengan kenyataan.¹¹ Mereka adalah kaum yang beriman dengan lisannya namun hatinya tidak beriman karena hal tersebut dilakukan hanya untuk menepati janji yang telah terucap pada masa Nabi Musa as. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang munafik atas apa yang mereka anggap ikhlas.¹²

Al-Zamakhshari menerangkan iman pertama pada lafadz “أما بالله وبالْيَوْمِ الْآخِرِ” menggambarkan kata kerja, adapun iman yang kedua “وما هم مؤمنين” menggambarkan subjek yang bermaksud ingkar dan panafian apa yang mereka sebutkan (أما بالله وبالْيَوْمِ الْآخِرِ), maka ayat ini memiliki tujuan berupa penekanan dan mubalaghoh terhadap apa yang tidak terdapat pada yang lain, yaitu mengeluarkan hakikat dan ruh mereka dari golongan mukmin dengan mengetahui keadaannya berbeda dengan keadaan orang yang beriman. Adapun iman yang disebutkan secara mutlak di posisi kedua dibatasi oleh iman yang disebutkan di posisi pertama dalam ayat ini. Yang dimaksud dengan mutlak disini adalah orang-orang yang tidak beriman, baik iman pada Allah dan hari akhir ataupun iman pada selain kedua iman ini dari enam rukun iman.

Iman bisa jadi bermakna munafik dengan menampakkan iman dalam perkataan dan perbuatan tanpa iman dalam hati. Allah SWT. berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا. قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ.

Al-Shaarawi berkata, “Ini menunjukkan kesimpulan yang logis tentang apa yang ada di hati mereka, dan itulah sebabnya para pendengar mengatakan bahwa iman ada di dalam hati mereka, karena kata "لما" pengingkaran terhadap iman mereka pada masa lampau, namun hal itu juga menandakan munculnya keimanan dari mereka.¹³

Konteks iman pada contoh sebelumnya, iman yang berkonotasi negatif. Terdapat juga iman yang berkonotasi positif sebagaimana firman Allah SWT.:

¹⁰ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

¹¹ Ashur.

¹² Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*.

¹³ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

قُلْ أَذُنٌ خَيْرٌ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ
رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (سورة التوبة: 61)

Maksud iman menurut Ibnu Ashour dalam lafadz “beriman kepada Allah” adalah mempercayai Allah dengan sebenar-benarnya berdasarkan bukti-bukti yang dimiliki-Nya.¹⁴ Maksud dari lafadz “wa yu’minu lil mu’minin” mempercayai orang-orang yang beriman karena tahu akan keikhlasan dari iman mereka dengan bersosialisasi dalam masyarakat sebagaimana Allah SWT memerintahkan dengan rahmat dan ampunan, mengajak pada yang benar, menjauhi orang-orang yang bodoh, dan tidak mengadakan ikatan perjanjian kepada siapapun kecuali dengan komitmen yang jelas.¹⁵ Tambahan huruf ‘lam’ untuk membedakan antara iman yang penuh kepercayaan, karena itu berarti ketundukan, dan iman yang aman. Yang dimaksud dengan “lilladzina amanu minkum” adalah orang-orang yang menyatakan keimanannya dengan memperlihatkannya tanpa menguak rahasia yang ada dalam iman.¹⁶ Yang dimaksud dengan iman pada kata “آمنوا”, adalah keimanan dalam perbuatan, bukan keimanan sebagaimana yang ditafsirkan oleh para penafsir. Maksudnya, mereka adalah orang-orang mukmin yang pura-pura beriman sambil menyembunyikan kekafirannya, dan mereka itu adalah orang-orang munafik.¹⁷

Setelah melihat contoh dari ayat-ayat yang menggambarkan iman dalam keadaan mufrod (tanpa iringan) serta menganalisa tafsir-tafsir yang menerangkan ayat-ayat tersebut, maka terlihat jelas bahwa iman dalam ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akidah seseorang atau sekelompok yang beriman ataupun sebaliknya; iman munafik, iman Ahli Kitab, dan sebagainya.

Selain itu, dalam surat Al-Baqarah ayat 136 terdapat pertentangan antara lafadz “فَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ” dan lafadz “صِبْغَةَ اللَّهِ”. Ayat ini menjelaskan mengenai iman dari suatu kaum yang tidak diharapkan.¹⁸ Terdapat pula ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang beriman dengan mulutnya, tetapi hatinya tidak beriman.¹⁹ Ada juga ayat yang menunjukkan iman yang sesungguhnya. Iman yang disebutkan dalam Al-Quran dalam keadaan mufrod tanpa disertai dengan kata apapun, maka makna dalam iman ini adalah akidah. Terdapat lima cara menafsirkan lafadz iman ini:²⁰

1. Tafsir iman dalam al-Quran “يا أيها الذين آمنوا” adalah keimanan adalah iman yang mencakup sebagian dari apa yang boleh diyakini. Ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang beriman.

¹⁴ Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*.

¹⁵ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

¹⁶ Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*.

¹⁷ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

¹⁸ Ashur.

¹⁹ Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*.

²⁰ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

2. Penafsiran iman yang diperintahkan adalah iman yang utuh yang tidak diwarnai paksaan terhadap beberapa kitab ilahi, karena takut akan hal itu. Itu ditujukan kepada umat Islam.
3. Perintah beriman itu dimaksudkan untuk istiqomah dan menjauh dari kemurtadan, maka perkara ini merupakan pengantar dan persiapan terhadap firman Allah SWT. إن الذين آمنوا ثم كفروا , dan atas firman Allah SWT.: ومن يكفر بالله وملائكته
4. Ucapan kepada orang-orang munafik yang artinya: اصرحوا , يأيها الذين أبرزوا الإيمان: إيمانكم حقا
5. Menafsirkan perintah dalam ucapannya, “آمنا بالله,” sebagai permohonan keteguhan mereka terhadap keimanan yang dimilikinya.

C. Kata Iman yang Diiringi dengan Kata Antonimya

Dalam Al-Quran terdapat iman yang disertai dengan kata yang menunjukkan kebalikannya. Contohnya adalah kata kafir yang mana termaktub dalam surat al-Nisa' ayat 138:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أزدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَعْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Ayat ini menyindir ahlu al-kitab saat itu dalam hal pengulangan kemurtadan, seringnya kekafiran, dan keteguhan mereka terhadap hal tersebut memperkecil kemungkinan mereka melakukan perbuatan yang patut diampuni, dan memerlukan keimanan yang baik, ikhlas, dan teguh yang diridhai Allah karena hati orang-orang yang hatinya tertimpa kekafiran dan sudah terbiasa dengan kemurtadan. menurut mereka. iman adalah hal yang paling remeh dan paling tidak penting.

Contoh kedua iringan iman dengan kata yang menunjukkan kebalikannya; لا تؤمنوا sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 107:

قُلْ آمَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Lafadz “قُلْ آمَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا” merupakan ungkapan penawaran pilihan. Perintah dan larangan di sini bukan berarti permintaan, melainkan ancaman atau kelonggaran, seperti yang seorang ayah katakan kepada anak Anda ketika Anda melihatnya lalai: Belajar atau tidak belajar, Anda bebas. Tidak ada keraguan bahwa seorang ayah tadi tidak bermaksud menghalangi mereka untuk belajar, namun dia bermaksud mengancam dan mendorong mereka untuk belajar.²¹

Selain itu Lafadz “قُلْ آمَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا” bertujuan untuk kompromi seperti firman Allah SWT.: فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ. Ungkapan ini bukan suatu perintah yang mana siapapun yang melakukan perintah atau larangan itu maka ia taat, namun yang

²¹ Abu al-Qosim Mahmud ibn Umar Al-Zamkhasary, *Tafsir Al-Kasyaf*, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2009).

dimaksud di sini adalah ancaman atau kompromi. Entah mereka beriman atau kafir, hakikatnya Allah menjadikan hal itu sebagai hiburan bagi Rasul-Nya mengenai keimanan Ahli Kitab.²² Tujuan dari ayat ini adalah untuk memberi wewenang untuk mempertimbangkan kepercayaan terhadap kebenaran Al-Quran dan meningkarinya dengan firman-Nya: “Percaya atau tidak percaya,” sebagai bentuk kompromi antara iman mereka dan ketiadaan iman dalam diri mereka di sisi Allah SWT. Arti dari firman-Nya, “Percayalah” adalah “jika Anda menghendakinya”.²³

Al-Shaarawi berkata, “Iman itu adalah perbuatan memerintah, dan tidak beriman, itu adalah perbuatan yang melarang. Perintah dan larangan itu adalah dua macam syarat larangannya adalah meminta orang yang lebih rendah untuk tidak melakukannya. Jazm kata kerja "لا تؤمنوا" dan mengkonjungsikannya dengan jazim seperti firman Allah SWT. dalam surat Al-Tur (فاصبروا أو لاتصبروا سواء عليكم), Huruf “لا” adalah huruf Jazm, bukan huruf nafy, maka maksudnya adalah ungkapan kompromi bukan ungkapan larangan. Ungkapan ini merupakan metafora dari makna; berpaling dari mereka, menghina mereka, dan tidakpedulian terhadap mereka.²⁴

Kemudian iman yang diiringi dengan kata kafir dalam suatu ayat disebutkan dalam firman Allah SWT.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ
أَنَّ الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (سورة البقرة: ٢٥)

Dalam ayat ini kita menemukan dua frasa yang mirip menurut struktur ayatnya tetapi berlawanan makna. Ungkapan yang pertama adalah, “Adapun orang-orang yang beriman, mereka akan mengetahui bahwa itu adalah kebenaran dari tuhanNya”, ini yang menunjukkan keadaan orang-orang yang beriman.” Adapun kalimat, “Adapun orang-orang yang kafir, mereka akan berkata, 'apa yang Allah maksud dengan permisalan ini?'”, ini menunjukkan kondisi orang-orang kafir. Dalam ayat ini kita akan menemukan perbedaan kondisi orang beriman dengan kondisi orang kafir. Huruf fa' sebagai ulasan yang terperinci dari tuturan umum menkonjungsikan lafadz لا يستحي, karena ulasan ini merujuk pada لا يستحي sebagaimana yang telah disebutkan. Diantara masyarakat ada yang beriman dan kafir. Kedua kelompok itu menyikapi perumpamaan itu dengan kondisi yang berbeda-beda. Huruf konjungsi menggunakan huruf fa' karena kalimat detailnya muncul setelah kalimat ringkas.²⁵

Penjelasan manusia dalam ayat ini menjadi dua bagian karena manusia dalam kaitannya dengan hukum dan wahyu terbagi menjadi dua bagian, dimulai dari keimanan dan kekafiran, yang dimaksud dengan penyebutan orang beriman di sini adalah memujinya dengan keimanan mereka yang kuat untuk mendukung mereka dari

²² Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

²³ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

²⁴ Ashur.

²⁵ Ashur.

orang-orang yang ingin membuat mereka ragu, sehingga mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat di hati mereka untuk keraguan itu, dan yang dimaksud dengan kafir di sini hanyalah orang-orang di sini adalah kaum musyrik sebagaimana Al-Quran sering/ mengistilahkan, atau yang mencakup mereka dan orang-orang Yahudi berdasarkan sebab turunnya ayat ini. Orang-orang yang beriman mengikuti jalan yang lurus sesuai dengan amalan masing-masing. Ada di antara mereka yang lajunya secepat kilat, ada pula yang jalannya lambat dan orang-orang kafir terjatuh ke dalam neraka.²⁶ Penjelasan dan penafsiran kedua kalimat tersebut disajikan dengan perbandingan, karena makna kedua kalimat tersebut mencakup makna dua kalimat sebelumnya secara umum. Orang-orang yang beriman mengetahui bahwasannya hal tersebut merupakan kebenaran dari tuhan. Adapun perkataan orang kafir adalah: apakah yang Allah inginkan?²⁷

Dari analisis tafsir ayat terkait iman yang beriringan dengan kata yang menunjukkan kebalikannya, untuk membedakan antara iman dan lawannya. Keadaan orang-orang yang beriman berbeda dengan keadaan orang-orang kafir dan mereka tidak sederajat. Allah SWT berfirman: Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang durhaka?(QS. Al-Sajadah: 18)

D. Kata Amal Sholeh dalam Keadaan Mufrod

Setelah penjelasan mengenai iman dalam keadaan tanpa iringan. Sekarang sampai pada contoh amal shalih dalam keadaan menyendiri tanpa iringan untuk sampai pada pemahaman tentang iman yang dikaitkan dengan amal shalih. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT.:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ. وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْوَرُ (سورة فاطر:
10).

Al-Baydawi berkata, “Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan kemuliaan, yaitu tauhid dan amal shaleh. Pengangkatan keduanya merupakan kinayah dari penerimaannya. Amal shaleh hanya diterima dengan tauhid, dan didukung dengan amal shaleh untuk mencapai keimanan dan menguatkannya.”

Ada dua manfaat menyebutkan aspek amal shaleh disandingkan dengan ungkapan kalimat “dia mengangkatnya”, bukannya tertuju pada perkataan baik dalam hukum diterimanya seseorang di hadapan Allah:²⁸ Pertama: Menunjukkan jenis amal shaleh lebih utama dari pada jenis perkataan baik pada umumnya, karena sebagian besar amal shalih lebih bermanfaat dari pada sebagian besar perkataan baik (selain kalimat dua syahadat dan perkataan yang memiliki keutamaan dalam Sunnah Nabi seperti doa pada hari Arafah). Kedua: Perkataan baik terangkat ke langit serti udara,

²⁶ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

²⁷ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

²⁸ Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*.

maka terangkatnya sesuaidengan sifat. Sedangkan, amal shalih merupakan sifat yang dilakukan oleh makhuk. Maka amal sholeh yang mengangkat dan perkataan baik yang diangkat

Dalam hal ini, amal shalih dalam keadaan tanpa iringan membuahkan suatu kesimpulan apabila amal shalih disebutkan dalam ayat Al-Quran, maka termasuk dalam bagian iman. Begitu pula iman dalam keadaan sendiri akan dikaitkan dengan amal sholeh. keduanya tidak terpisah satu sama lain.

E. Kata Iman beriringan dengan Kata Amal shaleh

Terdapat Pengiringan kata iman dan amal sholeh dalam al-Quran, contohnya: لِيُجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (QS. Al-Rum: 45). Ibnu Ashour menafsirkan, “Penyebutan amal sholeh harus dibarengi dengan penyebutan keimanan, karena hal tersebut mencakup dan menganjurkan orang beriman untuk beramal sholeh, agar tidak hanya mengandalkan keimanan saja dan kehilangan keselamatan seutuhnya. Ini adalah istilah Al-Quran yang mana iman sering dikaitkan dengan amal sholeh.” Al-Zamakhsyari menegaskan bahwa keimanan yang membuat seorang hamba berhak mendapatkan hidayah, petunjuk, dan cahaya di hari kiamat adalah keimanan yang terikat, keimanan tersebut dikaitkan dengan amal sholeh, dan itu jelas tanpa keraguan.

Berdasarkan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa iman harus disertai dengan amal sholeh, karena kedudukannya satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam Al-Quran. Iman tidak dapat dibuktikan kecuali dengan amal sholeh, dan amal sholeh tidak sah kecuali dengan iman, dan ini menunjukkan keterkaitannya.

Selain itu, keterkaitan antara keduanya juga terdapat bahwa iman dasar dari amal sholeh, iman kepada Allah SWT. adalah asas dan dengannya iman akan menjadi istiqomah dan menjadi dasar dari amal karena perbuatan merupakan produk dari iman. Iman menjadi dorongan dan motivasi dalam segala perbuatan, yang memperbaiki keadaan aktivitas.²⁹ Allah SWT berfirman dalam Kitab Suci-Nya:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (البقرة
الآية 25)

Iman merupakan ungkapan menggambarkan ikrar dan keyakinan yang menjadi pondasi, amal sholeh sebagai bangunannya. Oleh karena itu, keduanya jarang disebutkan tanpa beriringan.³⁰ Pahala dianugerahkan kepada orang yang beriman dan beramal sholeh dan kabar gembira itu khusus bagi orang yang mengamalkannya. Kata iman yang dibarengi dengan amal sholeh merupakan pondasi dan bangunan. Iman adalah dasar dari amal sholeh. Maka tidak dapat dikatakan Amal sholeh jika tidak dibangun atas dasar keimanan.

²⁹ Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

³⁰ Al-Baydhawy, *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*.

F. Derivasi Iman beserta Maknanya

Lisan al-Arab menyebutkan Iman adalah kebalikan dari kekafiran. Iman berarti percaya dan lawan kata dari ingkar. Adapun makna termonologinya: beriman dengan hati dan pengakuan dengan lisan.³¹ Disebutkan dalam sebuah kalimat, amana bihi qoumun wa kaddzaba bihi qoumun. Adapun dalam bentuk fi'il muta'ady amantuhu lawan dari akhfaituhu. Dalam Al-Quran disebutkan وَأَمَنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ. Shighih mashdarnya amanatan (أمنة) dan amanan (أمانا), failnya a'min (أمن). Amanah juga bermakna aman sebagaimana dalam firman Allah SWT, "إِذْ يُغَشِّبُكُمُ النَّعَاسَ أَمْنَةً مِنْهُ". Menurut Ibnu Sayyid al-Amnu (Aman) lawan kata dari al-khouf (ketakutan)

Iman berarti keyakinan. Allah SWT. berfirman: وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا. كُنَّا صَادِقِينَ. Artinya dia mempercayai kita, meskipun kita benar. Ibnu Qutaibah dalam ayat ini mengatakan: Jika seseorang menyeru hanya kepada Allah kalian mengingkarkannya dan jika seseorang menyekutukan-Nya kalian mengimaninya, mengimani disini berarti meyakini. Hamba adalah orang yang beriman kepada Tuhan, yaitu orang yang beriman. Dan Tuhan itu beriman: Dia meneguhkan apa yang Dia janjikan atau memenuhi imannya. Dalam tuturannya dikatakan: Saya tidak percaya pada apa pun yang kita ucapkan, artinya saya beriman padanya.³²

Iman dapat dimaksudkan beriman dengan lisan dan hati sebagaimana Dalam firman-Nya إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ. Maka ketaatan dengan lisan dan hati merupakan bagian dari bagaimana berislam.

Iman dapat bermakna iman yang hakiki telah terkandung dalam firman Allah SWT.: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا (An-Nisa: 136). Haq disini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan al-haq disini terwakili dengan kata iman. Allah SWT. Menginginkan iman kepada kitab-kitab terdahulu tersambung dengan iman kepada kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. agar benang iman tidak terputus. Maka, penting bagi seorang mu'min untuk menjaga keimanan dan kehormatan ini. Apabila ayat ini dicermati akan didapatkan bahwa maksud dari ayat ini adalah keteguhan pada iman yang benar.³³

Iman terdapat juga yang bermakna mempercayai sebagian dan mengingkari sebagian, Contohnya firman Allah SWT.: وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ. Ayat ini ditujukan pada iman kaum musyrik arab. Jika ditanya siapa yang menciptakannya? Mereka berkata: Allah SWT., namun mereka mempersekutukan Dia dengan sesembahan lain. Ahli Kitab beriman kepada sebagian Rasul dan Kitab, namun ingkar terhadap sebagian lainnya. Ayat lain juga menerangkan tentang hal ini: إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ. Penafsiran dari kalam Allah SWT.: Adalah orang-orang yang beriman dengan lisannya. Sedangkan Allah SWT berfirman: مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ, iman ini dimaksudkan iman dengan hati.³⁴

³¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004).

³² Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an* (Alexandria: Maktabah Dar al-Turast, 1973).

³³ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

³⁴ Qutaibah, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*.

Iman mempunyai nilai, yaitu keimanan kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kemudian kepada hukum-hukum yang turun dari langit. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah bertambah atau berkurangnya keimanan. Adapun yang mengatakan bahwa keimanan tidak bertambah atau berkurang, mereka memandang keimanan dari segi nilai akidah, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Adapun yang mengatakan bahwa keimanan bertambah dan berkurang, mereka hanya memandang keimanan pada hukum-hukum yang diturunkan Allah. Mereka memahami ini berdasarkan firman Allah Yang Maha Kuasa: *وَإِذَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُمْ هَذِهِ إِيمَانًا. فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ* (QS. At-Taubah: 124). Setiap ayat yang diturunkan dengan hukum syariat baru menambah keimanan seorang mu'min.

Iman memiliki tiga tahap:³⁵

1. Iman yang pertama: Barangsiapa mengetahui suatu hukum lalu bertakwalah kepada Allah dalam menjalankan hukum itu serta barangsiapa yang beriman dan beramal shaleh. Setelah itu, dia menemui Tuhannya sehingga tidak ada dosa baginya.
2. Iman yang kedua terkait dengan amal shaleh: barangsiapa yang hidup sesuai dengan aturan-aturan lain, lalu dia beriman dan mengamalkannya.
3. Iman yang ketiga terkait dengan ihsan: siapa pun yang hidup sesuai dengan hukum, lalu meningkatkan amalannya.

Ada derajat yang lebih tinggi daripada derajat iman yang dikaitkan dengan amal shaleh, yaitu derajat ihsan. Untuk mencapai derajat itu, kita harus beramal shaleh sambil mebeguhkan keimanan. Dari tahap-tahap tersebut, keimanan yang diiringi dengan amal shaleh menunjukkan tahap kedua.

G. Derivasi Amal Sholeh beserta Maknanya

Kata “amal” dalam bahasa arab tersusun dari huruf *ع-م-ل* bina' shahih. Kata ini bentuk musytarok dari kata fi'lun. *عمل يعمل عملا فهو عامل*.³⁶ Kata “عمل” dalam kamus Lisan Al-Arab berarti profesi, kerja, dan bentuk jamaknya adalah *أعمال*.³⁷ Kata “amal” lebih umum dari kata fi'il karena meliputi pekerjaan anggota tubuh dan hati. Perkataan termasuk di dalamnya karena itu adalah hasil kerja lisan yang mana lisan sendiri termasuk bagian dari anggota tubuh.³⁸

Adapun kata “Al-Salih” dalam bahasa arab tersusun dari huruf *ص-ل-ح* yang menunjukkan kebalikan dari kerusakan,³⁹ keduanya sering dikhususkan untuk menggambarkan suatu tindakan.⁴⁰ Derivasinya, *صلح يصلح صلاحا وصلوفا وهو صالح*

³⁵ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

³⁶ Ibnu Faris, *Maqayis Al-Lughah*, 4th ed. (Beirut: Dar Ihya al-Turast al-A'raby, 2001).

³⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, 5th ed. (Alexandria: Dar al-Ma'arif, n.d.).

³⁸ Ahmad Yusuf Al-Da'im, *U'mdatu Al-Hufaz Fi Tafsir Asyraf Al-Alfadz Mu'jam Lughawy Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-I'lmiah, 1996).

³⁹ Faris, *Maqayis Al-Lughah*.

⁴⁰ Al-Da'im, *U'mdatu Al-Hufaz Fi Tafsir Asyraf Al-Alfadz Mu'jam Lughawy Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*.

الجمع صلحاء وصلوح. Kata al-Shulhu dapat diletakkan dalam sebuah kalimat sebagai berikut: Tashalaha al-qoum baynahum (Orang-orang berdamai satu sama lain). Dalam kalimat lain, Ashlaha al-syay'a ba'da fasadihi (dia memperbaiki barang itu setelah rusak) yang berarti memulihkannya. Terdapat perkataan wa ashlihi al-dabbah "dan jadikan hewan itu lebih baik" artinya ahsin (perbaiki). Adapun dalam kamus wasith, shalaha berarti menghilangkan fasad (kerusakan), baik menjadi yang bermanfaat ataupun pantas. Sedangkan kata al-shlalih: orang yang lurus dan melaksanakan kewajibannya.⁴¹

Al-Baidawi berpendapat, "Shalih adalah salah satu kata sifat utama yang berasal dari kata ism, seperti hasanat. Ini adalah salah satu amalan yang dibenarkan dan baik menurut syariat, dan ta'nistnya berdasarkan penafsiran terhadap suatu sifat. Maka amalan menempati kedudukan kedua setelah iman".⁴² Disebutkan juga dalam tafsir Al-Sha'rawi bahwa الصالحات merupakan bentuk jamak dari سالحة, dan kesalehan adalah perkara yang lurus dengan manhaj.⁴³ Amal shaleh mencakup seluruh aspek, termasuk hubungan kepada Allah Yang Maha Esa, manusia, jiwa, dan alam semesta. Sehingga citranya bisa dalam pemikiran, tenaga dan infaq. Termasuk juga ucapan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Kata amal dalam Al-Quran diiringi dengan kata "shalih" dan "su". Contoh kata amal yang diiringi dengan kata shalih terletak di surat al-Ashr ayat 3: إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ⁴⁵

Persoalan yang muncul di zaman kita sekarang adalah keyakinan beberapa masyarakat bahwa amal sholeh mungkin tidak perlu iman. Masalah ini telah digeluti oleh banyak filsuf, yang mengatakan bagaimana bisa seorang kafir yang mengerjakan kebajikan tidak dihargai?. Al-Shaarawi menjawabnya, "Dia akan mendapat balasan atas perbuatan baiknya di dunia ini. Karena dia tidak melakukannya untuk Allah SWT. melainkan dia melakukan kebaikan tersebut untuk ketenaran dan dia menerima kehormatan dan ketenaran itu, namanya dikenang, dan patung-patung didirikan untuknya. Sedangkan pahala di akhirat adalah bagi siapa yang melakukan itu karena mencari keridhaan Allah."⁴⁶ Tidak boleh beramal untuk kepentingan dunia ini, karena Allah SWT berfirman: وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا (QS. Al-Furqon: 33). Hal itu terdapat dalam hadist قيل لي قال وقد قيل فعلت. Terdapat diantara manusia yang membangun masjid, namun dalam bangunan tertulis bahwa masjid ini dibangun oleh

⁴¹ Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*.

⁴² Muhammad bin Musthofa Al-Quwjiy, *Hasyiyatu Syaikh Zadah Ala Tafsir Al-Qodhy Al-Baydhowy*, 1st ed. (Istanbul: Maktabah al-Haqiqah, 1998).

⁴³ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

⁴⁴ Ahmad Budiyo, Arif Rahman Hakim, and Mohammad Lindu Aji Santoso, "Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 176–90, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.609>.

⁴⁵ Dindin Moh Saepudin et al., "Iman Dan Amal Shaleh Dalam Al-Qur'an (STUDI KAJIAN SEMANTIK) Inspirasi Toshiko Izutsu Mengenai Teori," *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 02, no. Desember (2017): 10–20, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1805/1307>.

⁴⁶ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

si fulan bahkan peresmiannya dibuat megah. Lantas Apa yang menantinya selanjutnya?. Allah SWT. menginginkan amalan yang Ikhlas untuk-Nya semata sebagaimana yang termaktub dalam hadits: Seorang laki-laki bersedekah secara diam-diam hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah dilakukan tangan kanannya. (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim)⁴⁷ QS. Al-Rum ayat 45 juga menerangkan bahwa suatu amal baik bermanfaat bagi pelakunya di dunia, dan tidak bermanfaat baginya di akhirat, kecuali jika dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT. Iman harus diiringi dengan amal shaleh, karena iman dan amal shaleh merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴⁸

Dalam Al-Kashshaf, amal shaleh adalah amal yang maqbul dan harus didasari dengan keimanan yang ikhlas.⁴⁹ Jika tidak, itu bukanlah amal yang dapat diterima di sisi Allah SWT.

G. Sisi Keterkaitan Iman dan Amal Sholeh dalam Aspek Linguistik.

Dari derivasi iman, terdapat kata al-amnu yang merupakan kebalikan dari kata al-akhouf.⁵⁰ Adapun derivasi dari kata al-shalih terdapat ishlah yang merupakan kebalikan dari al-ifsad. Kesamaan ini terjadi bahwa keduanya merupakan kebalikan dari sesuatu yang tidak diinginkan seperti ketakutan dan kerusakan.⁵¹ Dari segi istilahnya, iman adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Perbuatan dalam terminologi ini terdiri dari dua perbuatan, yaitu perbuatan hati, seperti ikhlas, cinta, rasa takut, dan pengharapan, dan perbuatan anggota badan, seperti shalat, haji, dan lain-lain. Adapun amal shaleh adalah amal yang ikhlas dan benar. Kesamaannya, keduanya merupakan bentuk amal

Persamaan antara iman dan amal shaleh tampak pada firman Allah SWT.: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ dalam arti shalat. Dalam ayat ini, Allah menyebut shalat dengan iman, maka amal adalah bagian dari iman, artinya tujuan amal adalah keimanan.⁵² Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa iman dan amal shaleh dipadukan dalam sholat. Sholat adalah perbuatan memadukan keimanan dan amal shaleh dalam jiwa.

Al-Shaarawi berkata, “Hal ini menunjukkan bahwa suatu amalan, jika benar-benar baik, memberikan manfaat bagi pelakunya di dunia, namun tidak bermanfaat di akhirat kecuali jika ia berasal dari keimanan kepada Allah. karena iman dan amal shaleh merupakan satu-kesatuan.”⁵³

Allah telah memilih menggabungkan kata iman dengan kata amal shaleh. Syekh Abdul Rahman mengatakan, “Penggandengan iman dan amal shaleh

⁴⁷ Tasbih, “Konsep Amal Saleh Menurut Al-Quran,” *Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 23–35, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7321>.

⁴⁸ Budiyo, Hakim, and Lindu Aji Santoso, “Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius.”

⁴⁹ Al-Zamkhasyary, *Tafsir Al-Kasyaf*.

⁵⁰ Mandzur, *Lisan Al-Arab*.

⁵¹ Faris, *Maqayis Al-Lughah*.

⁵² Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.

⁵³ Al-Sya'rowy, *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*.

menunjukkan bahwa keduanya harus dikaitkan dan amal shaleh harus dianggap sebagai simbol atau wujud keimanan. Hubungan antara penyebutan iman dan amal shaleh ini terlihat pada sebagian besar ayat-ayat Al-Quran yang mana dapat menunjukkan maksud untuk menekankan kehebatan keterkaitan, keterpaduan, dan kecocokan di antara keduanya. Pendapat ini mendukung adanya iringan antara kata iman dan amal shaleh dalam ayat Al-Quran.⁵⁴

Kesimpulan

Kaitan antara penyebutan iman dan amal shaleh dapat dilihat pada sebagian besar ayat Al-Quran, yang mungkin menunjukkan maksud untuk menunjukkan dan menekankan intensitas keterhubungan, kohesi, dan kecocokan di antara keduanya. Pengiringan kata iman dan kata amal shaleh menunjukkan bahwa keduanya harus berkaitan dan amal shaleh itu dianggap sebagai tanda atau wujud keimanan. Oleh karena itu, Allah memilih untuk menggabungkan kata-kata iman dengan kata-kata amal shaleh. Hubungan semantik di antara keduanya ditinjau dari turunannya adalah: rasa aman adalah lawan dari rasa takut, sedangkan shaleh adalah lawan dari kerusakan sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya adalah lawan dari sesuatu yang tidak diharapkan. Seperti rasa takut dan kerusakan. Adapun terminologinya, Iman terdiri dari ucapan, perbuatan, dan keyakinan, dan di dalamnya terdapat perbuatan anggota tubuh, sedangkan amal shaleh adalah amal baik, ikhlas dan benar sehingga dapat dikatakan keduanya adalah amalan.

Kaitan kebahasaan antara iman dan amal shaleh mempunyai dua rahasia: Pertama, iman dibarengi dengan amal shaleh, dimana iman harus dikomitmenkan dengan amal shaleh, karena kedudukannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam tempat Al-Quran. Iman tidak dapat dibuktikan kecuali dengan amal shaleh, dan amal shaleh tidak sah kecuali dengan iman, dan ini menunjukkan keterkaitannya. Keimanan adalah landasan amal shaleh, sebagaimana keimanan adalah ikrar dan kepercayaan yang menjadi landasan sedangkan amal shaleh sebagai bangunannya. Oleh karena itu, keduanya jarang disebutkan secara menyendiri.

Daftar Pustaka

- Abbas, Fadhl Hassan. *I'jaz Al-Qur'an*. Yordania: Dar al-Nafais, 2014.
- Al-Baydhawy, Abdullah Umar. *Tafsir Baydhawy: Anwar Wa Tanwir Wa Asrar Al-Ta'wil*. 1st ed. Beirut: Dar al-Rasyid, 2000.
- Al-Da'im, Ahmad Yusuf. *U'mdatu Al-Hufaz Fi Tafsir Asyraf Al-Alfadz Mu'jam Lughawy Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Al-Quwjiy, Muhammad bin Musthofa. *Hasyiyatu Syaikh Zadah Ala Tafsir Al-*

⁵⁴ Al-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Qimasy, *Al-Hawy Fi Al-Tafsir*, n.d.

- Qodhy Al-Baydhowy. 1st ed. Istanbul: Maktabah al-Haqiqah, 1998.
- Al-Sya'rowy, Muhammad Mutawaly. *Tafsir Wa Khawatir Al-Imam Muhammad Mutawally Al-Sya'rawy*. Mesir: Dar al-Nur, 1997.
- Al-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Qimasy. *Al-Hawy Fi Al-Tafsir*, n.d.
- Al-Zamkhasyary, Abu al-Qosim Mahmud ibn Umar. *Tafsir Al-Kasyaf*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Ma'arif, 2009.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Ashur, Muhammad Thahir ibn. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. 1st ed. Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati aziz. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir." *Pustaka Pelajar*, no. May 2016 (2016): 1–127.
- Budiyono, Ahmad, Arif Rahman Hakim, and Mohammad Lindu Aji Santoso. "Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 176–90. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.609>.
- Faris, Ibnu. *Maqayis Al-Lughah*. 4th ed. Beirut: Dar Ihya al-Turast al-A'raby, 2001.
- Halili, Abd al-Rahman. "Iqtiran Al-Iman Bi Al-Amal Al-Shalih Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa Dalalatihi Al-Hadhariyah." *Universitas Ilmu Ekonomi Dan Hukum Damaskus* 3, no. 27 (2011): 439–63. https://www.academia.edu/5619533/اقتران_الإيمان_بالعمل_الصالح_في_القرآن.
- Husein, Syarif, Moh Ainin, and Yoke Suryadarma. "Al-Muṣāḥabah Al-Lughawiyah Li Kalimah Al-Ḥubb Wa Ṣiyaghuhā Fī Riwāyah Al-Ḥubb Al-Maktūm Muassasatan 'ala Al-Mudawwanah Al-Lughawiyah." *Lisanudhad* 8, no. 2 (2021): 67–85. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v8i2.6850>.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. 5th ed. Alexandria: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Manyak, Nurdin. "POSISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN ILMU, IMAN DAN AMAL SHALEH Nurdin Manyak 1." *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 358–69.
- Qutaibah, Ibnu. *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*. Alexandria: Maktabah Dar al-Turast, 1973.
- Saepudin, Dindin Moh, M Solahudin, Izzah Faizah, and Siti Rusydati. "Iman Dan Amal Shaleh Dalam Al-Qur'an (STUDI KAJIAN SEMANTIK) Inspirasi Toshiko Izutsu Mengenai Teori." *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*

02, no. Desember (2017): 10–20. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1805/1307>.

Tasbih. “Konsep Amal Saleh Menurut Al-Quran.” *Al-Asas* 1, no. 2 (2018): 23–35. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7321>.